

**ANALISIS RANTAI PASOK MANISAN BUAH PALA DI DESA MANTANG
KECAMATAN BATUKLIANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

*Analysis of Supply Chain of Nutmeg Candy at Mantang Village on Batukliang
District in Central Lombok Regency*

Winda Zohri Maulida¹⁾, Anwar²⁾, Bambang Dipokusumo³⁾
Mahasiswa¹⁾, Dosen Pembimbing Utama²⁾, Dosen Pembimbing Pendamping³⁾
Program Studi Agribisnis-Fakultas Pertanian-UNRAM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengkaji rantai pasok manisan buah pala di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah, dan 2) untuk mengkaji margin harga dalam aliran rantai pasok manisan buah pala di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah terpilih sebagai lokasi penelitian secara “*purposive sampling*” atas pertimbangan Desa Mantang memiliki produksi manisan buah pala terbanyak bila dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Responden ditentukan 15 orang petani buah pala dan 5 orang pengrajin manisan pala secara “*random sampling*” sedangkan aktor yang terlibat dalam rantai pasok manisan buah pala digunakan secara “*snowball sampling*”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) aliran rantai pasok pada manisan pala terdapat enam aliran rantai pasok dan lima lembaga yang berperan untuk menyampaikan produk manisan pala ke konsumen akhir, 2) aliran rantai pasok pada buah pala segar terdapat tujuh aliran rantai pasok dan enam lembaga yang berperan untuk menyampaikan produk buah pala segar ke konsumen akhir, 3) margin pemasaran antar lembaga pada rantai pasok manisan pala: a. Pengumpul–Pasar Rp 20.000/kg, b. Pengumpul–Pengecer Rp 25.000/kg, c. Pengumpul–Kios/Toko Rp 25.000/kg, d. Pasar–Konsumen Akhir Rp 10.000/kg, e. Pengecer–Konsumen Akhir Rp 10.000/kg, f. Kios/Toko–Konsumen Akhir Rp 10.000/kg. 4) Margin pemasaran antar kelembagaan pada rantai pasok buah pala segar: a. Pengumpul–Agroindustri Rp 2.000/kg, b. Pengumpul–Pengecer Rp 2.500/kg, c. Pengumpul–Kios/Toko Rp 3.000/kg, d. Pengumpul–Pasar Rp 2.000/kg, e. Pengecer–Konsumen Akhir Rp 1.500/kg, f. Kios/Toko–Konsumen Akhir Rp 1.000/kg, g. Pasar–Konsumen Akhir Rp 1.500/kg. Kepada pengusaha agroindustri manisan pala dapat meningkatkan kinerja rantai pasok dengan cara semakin memperkuat kemitraan dengan pemasok, kepada petani pala supaya terus membudidayakan pala dan pengrajin manisan pala untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan usahanya agar lebih berkembang.

Kata kunci: rantai pasok, manisan pala

ABSTRACT

This study aims to: 1) to examine the supply chain of candied nutmeg in Mantang Village, Batukliang Subdistrict, Central Lombok Regency, and 2) to examine the price margin in the supply chain of candied nutmeg in Mantang Village, Batukliang Subdistrict, Central Lombok Regency. Mantang Village, Batukliang District, Central Lombok Regency was chosen as the location of the research by purposive sampling on the consideration of Mantang Village has the highest candied nutmeg production when compared with other villages in Batukliang District, Central Lombok Regency. Respondents were determined 15 peasants of nutmeg and 5 candied nutmeg craftsmen "random sampling" while the actor involved in supply chain of candied nutmeg was used "snowball sampling". The method used is descriptive method, with direct interview data collection technique. The results showed that: 1) supply chain flow at candied nutmeg there were six supply chain streams and five institutions contributing to deliver the candied nutmeg product to the final consumer, 2) supply chain flow on ~~fresh nutmeg there were seven supply chain~~ and six institutions role to convey fresh nutmeg product to end consumer, 3) inter institutional marketing margin on supply chain of candied nutmeg: a. Collector-Market Rp 20.000/kg, b. Collector-Retailer Rp 25.000/kg, c. Collector-Shop Rp 25.000/kg, d. Market-Final Consumer Rp 10.000/kg, e. Retailer-Final Consumer Rp 10.000/kg, f. Shop-Final Consumer Rp 10.000/kg. 4) Inter-institutional marketing margin on fresh nutmeg supply chain as follows: a. Collector-Agro industry Rp 2.000/kg, b. Collector-Retailer Rp 2.500/kg, c. Collector-Shop Rp 3.000/kg, d. Collector-Market Rp 2.000/kg, e. Retailer-End Consumer Rp 1.500/kg, f. Shop-Final Consumer Rp 1.000/kg, g. Market-Final Consumer Rp 1.500/kg. To candied nutmeg agro-industry entrepreneurs can improve supply chain performance by strengthening partnerships with suppliers, to nutmeg farmers to continue to cultivate nutmeg and candied nutmeg craftsmen in order to maintain and improve their business to be more developed.

Keywords: supply chain, nutmeg candy

PENDAHULUAN

Tanaman Pala (*Myristica Fragrans Houtt*) merupakan salah satu tanaman asli Indonesia sangat potensial sebagai komoditas perdagangan di dalam dan di luar negeri (ekspor) berasal dari pulau Banda, yang dapat diolah menjadi bahan makanan, obat-obatan, parfum, kosmetik, dan lain-lain. Tanaman ini merupakan tanaman keras dapat berumur panjang hingga lebih dari 100 tahun. Indonesia telah menduduki posisi pertama penghasil pala dunia, karena sebagian besar kebutuhan pala dunia berasal dari Indonesia. Lebih dari 60% kebutuhan pala dunia didatangkan dari Indonesia selebihnya didatangkan dari negara Grenada, India, dan Madagaskar. Adapun negara pengimpor pala adalah negara-negara Eropa dan negara di Amerika, sudah sejak lama tanaman pala dikenal sebagai bahan rempah-rempah. Hasil pala Indonesia lebih disukai oleh pasaran luar negeri (ekspor) karena memberikan aroma khas dan memiliki rendemen minyak atsiri yang tinggi (Rahmat, 2004).

Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu daerah pengembangan buah pala yang menjadi salah satu komoditi pertanian sebagai icon dalam aktivitas kewirausahaan. Dalam hal ini buah pala dijadikan produk komersil yang masih di pasarkan di dalam negeri sebagai oleh-oleh dengan tingginya peminat dari luar negeri serta produk buah pala masuk ke toko-toko dari daerah sekitar sentra produksi sampai dengan pusat kota.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu sentra agroindustri dodol pala dan manisan pala. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016, Kecamatan Batukliang dengan 30 unit usaha mampu memproduksi 18.000 kg/tahun. Dalam agroindustri manisan pala di Desa Mantang masih mengalami hambatan dalam hal pemasaran. Hal ini dapat dilihat dari pangsa pasar yang baik sehingga ada sebagian pengrajin (produsen manisan pala) yang mengeluh tentang ketidakteraturan pemasaran manisan pala. Selama ini, para pengrajin hanya memasarkan hasil olahan mereka disekitar lokasi kegiatan agroindustri.

Penelitian bertujuan untuk: 1) mengkaji rantai pasok manisan buah pala di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah, dan 2) mengkaji

margin harga dalam aliran rantai pasok manisan buah pala di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode survei dan wawancara, yaitu dengan pihak yang terlibat dalam rantai pasok manisan buah pala di Desa Mantang yang terdiri dari 15 responden petani pala, 5 orang pengrajin manisan pala, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, internet, dan dokumen-dokumen pemerintah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* dan *snowball sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi rantai pasok manisan buah pala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman budidaya, dan jenis pekerjaan responden.

Umur Responden. Umur responden petani buah pala segar, kisaran umur responden paling tinggi yaitu pada umur 40-49 tahun sebanyak 6 orang (40,00%). Dengan demikian secara umum umur petani buah pala pada daerah penelitian adalah termasuk umur produktif sedang. Sedangkan responden paling sedikit yaitu pada kisaran umur 50-59 tahun sebanyak 2 orang (13,33 %). Sedangkan umur responden pada manisan buah pala yaitu responden yang terbanyak yaitu pada kisaran umur 28-37 tahun dan pada kisaran umur 38-47 tahun masing-masing sebanyak 2 orang (40%). Dengan demikian secara umum umur pengrajin manisan pala pada daerah penelitian adalah termasuk umur produktif sedang. Sedangkan responden paling sedikit yaitu pada kisaran umur 48-57 tahun (20%).

Tingkat Pendidikan. Rata-rata petani buah pala segar pernah mengikuti pendidikan formal, yaitu dengan jumlah 14 orang responden (93,34%) dan hanya 1 orang responden (6,67%) yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Sedangkan pada pengrajin manisan pala, semua responden mengikuti pendidikan formal, yaitu dengan jumlah 5 orang responden (100 %).

Jumlah Tanggungan Keluarga. Responden petani pala segar termasuk pada keluarga menengah karena jumlah anggota keluarga paling banyak berada pada kisaran 3-4 orang anggota keluarga tanggungan dengan persentase 46,67% dari 7 orang responden. Sedangkan pada pengrajin manisan buah pala termasuk pada keluarga kecil karena jumlah anggota keluarga paling banyak berada pada kisaran 1-2 orang anggota keluarga tanggungan dengan persentase 60 % dari 3 orang responden.

Pengalaman. Pengalaman responden petani pala segar yang paling banyak berada pada kisaran 1-10 tahun sebanyak 9 orang (60,00%) dari jumlah responden sebanyak 15 orang. Kemudian pengalaman berusaha pada 11-20 tahun sebanyak 4 orang (26,67%) sedangkan pada 21-30 tahun sebanyak 2 orang (13,33%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman berusaha pelaku rantai pasok responden masih relatif baru. Sedangkan pengalaman berusaha dari 5 pengrajin responden manisan pala masing-masing 11 tahun (100 %). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman berusaha pengrajin responden sudah relatif lama.

Jenis Pekerjaan Responden. Petani responden yang memiliki pekerjaan selain menjadi petani pala yaitu sebanyak 5 orang (33,33%), sisanya sebanyak 10 orang (66,67%) tidak memiliki pekerjaan selain sebagai petani pala. Sedangkan pengrajin responden yang memiliki pekerjaan selain menjadi pengrajin manisan pala yaitu semua responden sebanyak 5 orang (100 %).

Aktor yang Terlibat dalam Rantai Pasok Buah Pala

Adapun aktor atau orang-orang yang terlibat dalam rantai pasok pemasaran buah pala segar, antara lain:

1. Petani pala adalah petani yang membudidayakan buah pala di Desa Mantang. Kemudian menjualnya ke berbagai lembaga. Dalam penelitian ini, jumlah petani yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang.

2. Agroindustri adalah produsen yang memproduksi manisan buah pala di Desa Mantang tersebut yang mendapatkan buah pala segar dari petani langsung dan pedagang pengumpul. Dalam penelitian ini, jumlah pengrajin yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 5 orang.
3. Pedagang pengumpul adalah pedagang yang berada di daerah petani produsen. Untuk memperoleh buah pala, pedagang pengumpul secara langsung melakukan pembelian pala pada saat panen di lahan pala kepada petani produsen. Jumlah pedagang pengumpul yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak satu orang yang memasok seluruh hasil buah di Desa Mantang.
4. Pedagang Pengecer adalah pedagang yang membeli komoditi pala dari pedagang besar yaitu pengumpul yang mendapatkan buah pala langsung dari petani pala, lalu pengecer akan menjualnya kembali secara langsung kepada konsumen akhir.
5. Kios/Toko adalah pedagang yang membeli komoditi pala dari pedagang pengumpul yang akan dijualnya kembali secara langsung kepada konsumen akhir.
6. Pasar adalah pedagang yang membeli komoditi pala dari pedagang pengumpul yang akan dijualnya kembali secara langsung kepada konsumen akhir.
7. Konsumen akhir merupakan aktor terakhir dalam rantai pasok pemasaran komoditi pala yang bertindak sebagai pembeli terakhir untuk dikonsumsi bukan untuk dijual kembali kepada siapapun.

Peran Pelaku Rantai Pasok pada Buah Pala Segar dan Manisan Pala

Aliran Produk. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 7 aliran yang berperan menyampaikan produk pala untuk disampaikan pada konsumen akhir. Dari saluran rantai pasok tersebut terdapat 6 lembaga/pihak, antara lain: petani, agroindustri, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, kios/toko dan pasar. Sedangkan pada manisan buah pala yaitu ditemukan 6 aliran yang berperan menyampaikan produk manisan pala untuk disampaikan pada konsumen akhir. Dari saluran rantai pasok tersebut terdapat 5 lembaga/pihak, antara lain: agroindustri, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, kios/toko dan pasar.

Gambaran Umum Agroindustri Manisan Pala

Manisan pala merupakan manisan yang dimana proses pembuatannya cukup sederhana. Sebelum diolah menjadi manisan pala, buah pala segar didapatkan oleh agroindustri dari pedagang pengumpul dan dari petani langsung. Gambaran mengenai proses produksi pembuatan manisan pala sebagai berikut:

1. Penyiapan buah pala segar: mulai dari menyiapkan bahan bakunya terlebih dahulu yaitu buah pala segar yang didapatkan dari petani langsung dan dari pedagang pengumpul yang telah disortir untuk diolah menjadi manisan pala.
2. Pengupasan: kupas kulit buah pala sampai bersih.
3. Pencucian: buah pala yang telah dikupas bersih akan dicuci menggunakan air bersih.
4. Pembelahan: buah pala yang sudah dicuci bersih akan dibelah menjadi empat bagian atau buah pala dibentuk sesuai selera (biasanya berbentuk bunga dan cincin).
5. Perendaman: buah pala yang sudah dibentuk sesuai selera akan di rendam ke dalam air kapur selama 3 jam.
6. Pencucian: buah pala yang sudah direndam kedalam air kapur akan dicuci kembali menggunakan air biasa (bersih).
7. Penaburan: buah pala ditaburi gula pasir sebelum proses penjemuran bertujuan supaya gula pasir tersebut meresap saat proses penjemuran.
8. Penjemuran: buah pala yang sudah dicampur dengan gula pasir akan dijemur dibawah terik matahari, penjemuran dilakukan selama sehari sampai setengah kering. Setelah proses penjemuran selesai kemudian ditaburi lagi dengan gula pasir sambil dibentuk sesuai yang diinginkan.
9. Pengemasan: setelah semua proses selesai dilakukan, manisan pala yang sudah jadi akan dikemas dengan plastik atau mika dan manisan pala siap untuk dijual atau dipasarkan.

Margin Harga Dalam Aliran Rantai Pasok

Margin harga merupakan selisih harga jual ditingkat petani/produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Berikut dijelaskan pada Tabel 1 dan Tabel 2 margin harga pada setiap rantai pasok manisan pala dan rantai pasok buah pala segar.

Tabel 1. Margin Harga pada Rantai Pasok Manisan Pala di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah

No.	Aktor	Margin Harga (Rp/kg)
1	Pengumpul – Pasar	20.000
2	Pengumpul – Pengecer	25.000
3	Pengumpul - Kios/Toko	25.000
4	Pasar - Konsumen Akhir	10.000
5	Pengecer - Konsumen Akhir	10.000
6	Kios/Toko - Konsumen Akhir	10.000
Jumlah		100.000
Rata-rata		10.000

Dari Tabel 1 di atas jumlah selisih harganya yaitu Rp 100.000/kg dengan rata-rata sebesar Rp 10.000/kg. Dimana pada pengumpul ke pasar selisih harga yang didapat sebesar Rp 20.000/kg, dari pengumpul ke pengecer dan pengumpul ke kios/toko jumlah selisih harganya sama yaitu sebesar Rp 25.000/kg. Selanjutnya dari pasar ke konsumen akhir, pengecer ke konsumen akhir dan kios/toko ke konsumen akhir mempunyai selisih harga yang sama yaitu sebesar Rp 10.000/kg. Selisih harga yang paling tinggi didapatkan oleh pengumpul ke kios/toko dan dari pengumpul ke pengecer sebesar Rp 25.000/kg.

Tabel 2. Margin Harga pada Rantai Pasok Buah Pala Segar di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah

No.	Aktor	Margin Harga (Rp/Kg)
1	Pengumpul – Agroindustri	2.000
2	Pengumpul – Pengecer	2.500
3	Pengumpul - Kios/Toko	3.000
4	Pengumpul – Pasar	2.000
5	Pengecer - Konsumen Akhir	1.500
6	Kios/Toko - Konsumen Akhir	1.000
7	Pasar - Konsumen Akhir	1.500
Jumlah		13.500
Rata-rata		1.500

Dari Tabel 2 jumlah selisih harganya yaitu sebesar Rp 13.500/kg dengan rata-rata Rp 1.500/kg. Dimana pada pengumpul ke agroindustri selisih harga yang didapat sebesar Rp 2.000/kg, dari pengumpul ke pengecer sebesar Rp 2.500/kg,

pengumpul ke kios/toko selisih harga yang didapat yaitu sebesar Rp 3.000/kg dan dari pengumpul ke pasar selisih harganya yaitu sebesar Rp 2.000/kg. Kemudian dari pengecer ke konsumen akhir dan pasar ke konsumen akhir mempunyai selisih harga yang sama yaitu sebesar Rp 1.500/kg, sedangkan dari kios/toko ke konsumen akhir selisih harga yang didapat yaitu sebesar Rp 1.000/kg. Selisih harga paling tinggi didapatkan oleh pengumpul ke kios/toko dengan selisih harga sebesar Rp 3.000/kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Aliran rantai pasok pada manisan pala terdapat enam aliran rantai pasok dan lima pihak atau lembaga yang berperan untuk menyampaikan produk manisan pala ke tangan konsumen akhir dengan volume penjualan dan harga penjualan sebagai berikut:
 - a. Aliran I (Agroindustri – Kios/Toko) dengan volume penjualan sebesar 33 kg (25,50%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 1.155.000.
 - b. Aliran II (Agroindustri – Konsumen Akhir) dengan volume penjualan sebesar 22 kg (16,8%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 880.000.
 - c. Aliran III (Agroindustri – Pengumpul) dengan volume penjualan sebesar 75 kg (57,70%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 2.250.000.
 - d. Aliran IV (Pengumpul – Pengecer – Konsumen Akhir) dengan volume penjualan sebesar 30 kg (40%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 1.650.000. volume penjualan 30 kg (100%) dan nilai penjualan Rp 1.950.000.
 - e. Aliran V (Pengumpul – Pasar – Konsumen Akhir) dengan volume penjualan sebesar 20 kg (26,6%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 1.000.000. Volume penjualan 20 kg (100%) dan nilai penjualan Rp 1.200.000.
 - f. Aliran VI (Pengumpul – Kios/Toko – Konsumen Akhir) dengan volume penjualan sebesar 25 kg (33,4%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 1.375.000. Volume penjualan 25 kg (100%) dan nilai penjualan Rp 1.625.000.

2. Aliran rantai pasok pada buah pala segar terdapat tujuh aliran rantai pasok dan enam pihak atau lembaga yang berperan untuk menyampaikan produk buah pala segar ke tangan konsumen akhir dengan volume penjualan dan harga penjualan sebagai berikut:
 - a. Aliran I (Petani – Agroindustri) dengan volume penjualan sebesar 2.100 kg (11,83%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 6.300.000.
 - b. Aliran II (Petani – Konsumen Akhir) dengan volume penjualan sebesar 1.100 kg (6,20%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 4.400.000.
 - c. Aliran III (Petani – Pengumpul) dengan volume penjualan sebesar 14.550 kg (81,97%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 43.650.000.
 - d. Aliran IV (Pengumpul – Agroindustri) dengan volume penjualan sebesar 3.780 kg (25,97%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 18.900.000.
 - e. Aliran V (Pengumpul – Pengecer – Konsumen Akhir) dengan volume penjualan sebesar 3.785 kg (26,01%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 20.817.500.
Volume penjualan 3.785 kg (100%) dan nilai penjualan Rp 26.495.000.
 - f. Aliran VI (Pengumpul – Pasar – Konsumen Akhir) dengan volume penjualan sebesar 4.595 kg (31,60%) dan nilai penjualannya sebesar Rp 22.975.000.
Volume penjualan 4.595 kg (100%) dan nilai penjualan Rp 29.867.500.
 - g. Aliran VII (Pengumpul – Kios/Toko – Konsumen Akhir) dengan volume penjualan sebesar 2.390 kg (16,42) dan nilai penjualannya sebesar Rp 4.340.000.
Volume penjualan 2.390 kg (100%) dan nilai penjualannya Rp 16.730.000.
3. Margin pemasaran antar kelembagaan pada rantai pasok manisan pala berbeda-beda, margin harga pada aliran rantai pasok manisan pala sebagai berikut:
 - a. Pengumpul – Pasar dengan margin harga sebesar Rp 20.000/kg.
 - b. Pengumpul–Pengecer dengan margin harga sebesar Rp 25.000/kg.
 - c. Pengumpul – Kios/Toko dengan margin harga sebesar Rp 25.000/kg.
 - d. Pasar – Konsumen Akhir dengan margin harga sebesar Rp 10.000/kg.
 - e. Pengecer – Konsumen Akhir dengan margin harga sebesar Rp 10.000/kg.
 - f. Kios/Toko – Konsumen Akhir dengan margin harga sebesar Rp 10.000/kg.
4. Margin pemasaran antar kelembagaan pada rantai pasok buah pala segar berbeda-beda, margin harga pada aliran rantai pasok buah pala segar sebagai berikut:

- a. Pengumpul – Agroindustri dengan margin harga sebesar Rp 2.000/kg.
- b. Pengumpul – Pengecer dengan margin harga sebesar Rp 2.500/kg.
- c. Pengumpul – Kios/Toko dengan margin harga sebesar Rp 3.000/kg.
- d. Pengumpul – Pasar dengan margin harga sebesar Rp 2.000/kg.
- e. Pengecer – Konsumen Akhir dengan margin harga sebesar Rp 1.500/kg.
- f. Kios/Toko – Konsumen Akhir dengan margin harga sebesar Rp 1.000/kg.
- g. Pasar – Konsumen Akhir dengan margin harga sebesar Rp 1.500/kg.

Saran

1. Diharapkan kepada agroindustri manisan pala dapat meningkatkan kinerja rantai pasok dengan cara semakin memperkuat kemitraan dengan pemasok, sehingga pemasok akan semakin loyal dan memberikan kerjasama yang terbaik bagi perusahaan. Kerjasama dapat dilakukan dengan cara menambah intensitas komunikasi.
2. Diharapkan kepada petani pala supaya terus membudidayakan pala dan pengrajin manisan pala untuk dapat terus mempertahankan dan meningkatkan usaha tersebut agar kedepannya bisa lebih berkembang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustaman, 2007. *Strategi Pengembangan Buah Pala*. www.hanapert.com.
- Direktorat Bina Produksi Perkebunan, 1992. *Komoditi Pertanian*. Jakarta.
- Indrajit, 2003. *Konsep Manajemen Supply Chain: Strategi Mengelola Rantai Pasok Bagi Perusahaan Modern di Indonesia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nitisemito, A,S. 1981. *Marketing*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pujawan, I Nyoman. 2005. *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna widya.
- Rahmat, R. 2004. *Usaha Tani Pala*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Rismunandar, 1992. *Budidaya Dan Tataniaga Pala*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Schroeder, Roger G, 2007. *Operations Management: Contemporary Concepts and Cases*, 3rdEdition, McGraw-Hill, Singapore.
- Swasta, B. 1980. *Azaz-Azaz Marketing*. Alumni Bandung. Bandung.